

## Analisis Penerapan Manajemen Risiko dengan Prinsip “Palu Gada” dalam Pengelolaan Kredit pada Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) (Studi Kasus Pada BUMDes SWADESI Desa Sawan)

Putu Widya Hardyanti<sup>1\*</sup>, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi<sup>2</sup>



<sup>12</sup>Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

\*Corresponding author: [hardyantiwidya@gmail.com](mailto:hardyantiwidya@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan riset ini adalah untuk memberikan wawasan tentang (1) prosedur pemberian kredit, (2) penerapan manajemen risiko, (3) dampak bagi nasabah dengan adanya prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kredit. Riset ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Riset ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan sekunder yang didapat melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Informan dalam riset ini ialah pegawai BUMDes dan nasabah BUMDes. Riset ini menunjukkan hasil bahwa prosedur yang dilakukan dalam pemberian kredit masih dilakukan dengan sederhana. Risiko yang terjadi dari adanya prinsip “Palu Gada” adalah risiko kredit. Untuk mengatasi risiko tersebut BUMDes SWADESI melakukan beberapa tindakan dan berkoordinasi dengan pengawas. Tindakan yang dilakukan meliputi: (1) *persuasif*, (2) *restructuring*, (3) *rescheduling*, (4) penyegelan/pemotongan air, dan (5) sanksi administrasi. Dampak dari adanya prinsip “Palu Gada” yaitu memberikan kemudahan dalam bertransaksi serta mengurangi *capital out flow* didesa.

**Keywords:** Manajemen risiko, prinsip “Palu Gada”, pengelolaan kredit

### Abstract

*The purpose of this research is to provide insight into (1) lending procedures, (2) application of risk management, (3) the impact on customers of the "Palu Gada" principle in credit management. This research is a descriptive qualitative research. This research uses two types of data, namely primary and secondary data obtained through interviews, observation, documentation and literature study. Informants in this research are BUMDes employees and BUMDes customer. This research shows the results that the procedures performed in granting credit are still simple. The risk that arises from the existence of the "Palu Gada" principle is credit risk. To overcome this risk, BUMDes SWADESI takes several actions and coordinates with supervisors. The actions taken include: (1) persuasion, (2) restructuring, (3) rescheduling, (4) sealing/cutting water, and (5) administrative sanctions. The impact of the "palu gada" principle is to provide convenience in transactions and reduce capital outflow in the village.*

**Keywords:** Risk management, concept of “Palu Gada”, credit management

### Pendahuluan

Untuk memajukan keamanan dan kesejahteraan masyarakat dibutuhkannya penyusunan ekonomi yang selaras guna memperhatikan keamanan dan kesejahteraan masyarakat tersebut dan kesejahteraan rakyat tersebut. Upaya yang dapat dilakukan khususnya di desa adalah menyediakan berbagai lembaga keuangan. Tujuan dari adanya lembaga keuangan ini adalah untuk membantu perekonomian di masyarakat perdesaan dalam memenuhi kebutuhannya terutama untuk meningkatkan kegiatan usaha masyarakat.

**Publisher:** Undiksha Press

**Licensed:** This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution 3.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Maksud dari suatu pemberian kredit ialah untuk mendapatkan laba, untuk meningkatkan usaha debitur, dan untuk mendukung pemerintah khususnya disektor ekonomi (Kasmir, 2008). Namun didalam kegiatan penyaluran kredit memiliki risiko yang sangat tinggi. Namun didalam kegiatan penyaluran kredit memiliki risiko yang sangat tinggi. Risiko bisa diartikan seperti suatu kerugian yang disebabkan karena terjadinya suatu kondisi tertentu (Rochendi. dkk, 2020). Risiko yang memungkinkan terjadi dlam kegiatan penyaluran kredit adalah risiko kredit. Risiko kredit ini muncul ketika nasabah tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Untuk menghindari adanya kredit bermasalah sangatlah diperlukan adanya pengendalian internal dan manajemen risiko.

Sistem pengendalian internal memiliki kiprah utama yaitu membantu manajemen mengatur dan memastikan keberhasilan aktivitas organisasi, membangun aplikasi kontrol serta melakukan pencegahan atas kemungkinan kesalahan yang terjadi. Kemudian penerapan manajemen risiko dalam pengendalian intern harus sudah dilakukan dengan baik yang tujuannya adalah untuk mengelola risiko sehingga dapat terhindar dari semua bentuk risiko yang dapat dialami. Sebelum penerapan manajemen risiko dilakukan organisasi terlebih dahulu harus melakukan penafsiran terhadap risiko-risiko yang terjadi dari kegiatan pengelolaan kredit.

Penilaian risiko dapat membantu dalam menafsirkan risiko-risiko yang terjadi pada risiko kredit. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi karena nasabah tidak mampu untuk membayar kewajiban kepada perusahaan (Hayati, 2017). Selain itu, tentunya harus ada suatu analisis kredit yang dilakukan oleh BUMDes tersebut kepada para calon kreditur yang tujuannya untuk menilai kelayakan dalam pemberian kredit. Analisis kredit dapat dilaksanakan dengan beragam alat analisis yaitu dengan 5 Of C dan 7 Of P (Kasmir, 2014).

Di Kabupaten Buleleng usaha mencipakan desa sebagai tumpuan penguat ekonomi lokal melalui pengembangan BUMDes sudah berjalan semenjak disahkannya mengenai peraturan BUMDes tersebut. BUMDes merupakan lembaga usaha desa yang di jalankan oleh masyarakat dan pemerintahan desa untuk memperkuat perekonomian desa serta didirikan berdasarkan kebutuhan dan kemampuan yang ada di Desa. Tujuan didirikannya Badan Usaha Tujuan didirikannya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) ini ialah membantu kebutuhan dan mengembangkan kemampuan yang ada didesa serta dapat menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan guna memperkuat perekonomian di desa.

BUMDes dibentuk untuk mempercepat penanganan kemiskinan di daerah Kabupaten Buleleng (Warta Ekonomi, 2018). Namun, dari jumlah BUMDes yang sangat pesat tersebut masih terdapat kasus mengenai masalah kredit dalam pengelolaan kredit yang dilakukan oleh BUMDes. Salah satu BUMDes yang berada di Desa Sawan adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) SWADESI. Menurut Bapak Made Darma Atmaja selaku ketua pada BUMDes SWADESI, bahwa BUMDes masih berdiri secara mandiri yang permodalannya masih dibantu oleh Pemerintah Desa Sawan. Dalam kegiatan pengelolaan kredit pada BUMDes SWADESI memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kreditnya. Prinsip “Palu Gada” yang dimaksud dalam hal ini adalah memanfaatkan peluang yang ada dengan melakukan berbagai jenis usaha sesuai keperluan yang dibutuhkan masyarakat yang berhubungan dengan ekonomi masyarakat di Desa Sawan. Prinsip yang diterapkan pada BUMDes SWADESI dalam pengelolaan kreditnya berbeda dengan prinsip yang dilakukan oleh BUMDes lainnya.

Tujuan menerapkan hal tersebut agar taksiran dana yang dibelanjakan dan dikelola menghasilkan nilai tertentu bagi masyarakat. Sehingga selisih dari capital out flow yang terjadi dari transaksi yang dilakukan oleh masyarakat tidak keluar dari Desa Sawan dan masih bisa dimanfaatkan kembali untuk kepentingan dalam pengelolaan kredit kepada masyarakat. Namun prinsip “Palu Gada” memunculkan permasalahan kredit. Berdasarkan

hasil wawancara kepada Bapak Dhuva Adyatma selaku sekretaris pada BUMDes SWADESI menjelaskan bahwa fenomena yang sering terjadi dari adanya prinsip “Palu Gada” adalah pihak nasabah yang melakukan peminjaman pada BUMDes SWADESI terkadang melebihi jumlah maksimal dari tafsiran harga jaminan yang sudah ditentukan oleh pihak BUMDes SWADESI, kemudian pihak BUMDes SWADESI melihat kembali kepentingan keperluan dari pihak nasabah tersebut. Dari hal itu dapat dikatakan bahwa kesepakatan yang dilakukan oleh BUMDes SWADESI masih lemah perhitungan dalam pemberian kreditnya.

Selain itu pihak nasabah yang meminjam kredit pada BUMDes SWADESI terkadang hanya membayar bunga tanpa pokok pinjaman yang harusnya pembayaran dilakukan dengan nominal yang sudah disepakati sesuai dengan perjanjian pada saat penandatanganan pemberian kredit serta adanya penunggakan dalam pembayaran kredit. Kemudian nasabah yang meminjam kredit mengakui pemakaian kredit tersebut akan tetapi dana yang dipinjam oleh nasabah sebenarnya digunakan oleh pihak kedua dampak yang sering terjadi adalah terputusnya aliran dana dalam pengembalian kredit. Serta keterlambatan nasabah dalam pelunasan yang sudah jatuh tempo.

Tidak hanya itu, menurut Bapak Made Darma Atmaja selaku ketua pada BUMDes SWADESI mengatakan bahwa dalam mengidentifikasi risiko pihak BUMDes SWADESI mengalami kendala dalam menentukan karakter serta keadaan ekonomi nasabah yang akan meminjam kredit. Seperti kasus yang terjadi pada bulan Mei 2021 terdapat satu nasabah yang dalam kategori kredit macet. Hal ini dikarenakan tidak adanya etika baik dari nasabah sehingga pihak BUMDes mengeluarkan surat peringatan yang nantinya apabila kasus ini tidak diselesaikan maka akan diberlakukan sanksi berupa penyegelan air.

Mengingat pengelolaan kredit adalah kegiatan utama dari BUMDes SWADESI yang di dalamnya mengandung risiko paling tinggi maka di dalam pengendalian internalnya penerapan manajemen risiko harus dilakukan dengan maksimal.

Manajemen risiko merupakan sebuah prosedur dan cara yang dipakai dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengelola risiko yang muncul dari kegiatan bank (PBI No.5/8/PBI/2003). ). Manajemen risiko memiliki teknik yang dapat mengukur suatu pengelolaan risiko pada suatu organisasi bisnis yang meliputi risiko kredit, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko pasar, risiko hukum, risiko strategis, dan risiko reputasi (Agus, 2018).

Penelitian ini merujuk pada penelitian Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sukradi (2017) mengenai Analisis Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Dengan Menerapkan Prinsip “Pang Pade Payu” Dan Sanksi Banjar Dinas Dalam Mengatasi Kredit Macet Pada BUMDes Karya Sari Di Desa Pakisan.. Kemudian (Erawati, 2020) mengenai Analisis Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Dalam Mengatasi Kredit Macet Dengan Menerapkan Prinsip “Pang Pade Payu” Pada BUMDes Sidi Amerta. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengembangan dari variabel sistem pengendalian internal dengan variabel manajemen risiko dari adanya prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kredit. Adanya penerapan manajemen risiko dalam pengendalian internal maka risiko-risiko dapat dikelola dengan tepat. Pemilihan topik manajemen risiko sangat penting untuk dilakukan dalam membantu mengatasi kredit bermasalah serta manajemen risiko memiliki peran dalam menjamin keberhasilan untuk mewujudkan prinsip-prinsip yang digunakan dalam kegiatan kredit.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan pengembangan dari variabel sistem pengendalian internal dengan variabel manajemen risiko dari adanya prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kredit. Adanya penerapan manajemen risiko dalam pengendalian internal maka risiko-risiko dapat dikelola dengan tepat. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan analisis secara mendalam tentang penerapan manajemen risiko yang dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai prinsip “Palu Gada” dalam

pengelolaan kredit pada BUMDes SWADESI dapat mengetahui strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh BUMDes SWADESI untuk mengatasi nasabah yang mengalami masalah kredit. Serta mengetahui dampak yang dirasakan oleh nasabah dengan adanya prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kredit. Dari penjelasan serta permasalahan-permasalahan yang terjadi pada BUMDes SWADESI maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul mengenai ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DENGAN PRINSIP “PALU GADA” DALAM PENGELOLAAN KREDIT PADA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDes) (STUDI KASUS PADA BUMDes SWADESI DESA SAWAN).

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui prosedur pemberian kredit yang dilakukan pada BUMDes SWADESI dalam pengelolaan kredit. (2) Untuk mengetahui penerapan manajemen risiko yang dilakukan pada prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kredit untuk mengatasi masalah kredit pada BUMDes SWADESI. (3) Untuk mengetahui dampak dari adanya prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kredit bagi nasabah pada BUMDes SWADESI.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan kejadian-kejadian ataupun fenomena yang sedang terjadi ditempat itu. Tujuan dari penelitian kualitatif deskriptif ini adalah pengungkapan fakta, keadaan, fenomena, variabel serta keadaan yang terjadi pada saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap kajian mengenai analisis penerapan manajemen risiko dengan prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kredit pada BUMDes SWADESI.

Lokasi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah pada BUMDes SWADESI Desa Sawan. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian pada BUMDes SWADESI yaitu belum ada penelitian mengenai penerapan manajemen risiko, pendirian BUMDes ini masih tergolongkan baru berdiri secara mandiri, dalam melaksanakan kegiatan penyaluran kredit BUMDes SWADESI mempunyai keunikan yaitu menerapkan prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kredit. adanya permasalahan dalam pembayaran kredit, dalam pemberian kredit BUMDes SWADESI mengalami kendala dalam mengidentifikasi risiko yang disebabkan sulitnya menentukan karakter serta keadaan ekonomi nasabah. Manajemen risiko yang dilakukan oleh BUMDes SWADESI masih sederhana. Untuk sanksi yang diberikan kepada nasabah yang memang benar-benar tidak bisa melakukan pelunasan terhadap kredit adalah penyesel air dan terdapat permasalahan dalam pembayaran kredit.

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari sumbernya. yang didapat melalui wawancara kepada pengurus BUMDes dan nasabah. Data sekunder adalah informasi yang didapat secara langsung dari tempat penelitian yang bersifat umum. Data sekunder mencakup laporan keuangan, struktur organisasi, formulir pengajuan kredit dan analisis kredit.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam mengenai penerapan manajemen risiko yang dilakukan. Teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung prosedur dalam permohonan kredit dan analisis kredit yang dilakukan. Dokumentasi dilakukan untuk mendapat beberapa data pendukung seperti struktur organisasi, laporan keuangan dan surat permohonan kredit. Studi kepustakaan dilakukan dalam upaya untuk memperoleh bahan-bahan berupa teori melalui dokumen, buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode dan teknis analisis data yang sejalan dikemukakan oleh (Sugiyono, 2019) dengan tahapan seperti pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk mengungkap kebenaran yang obyektif dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengecekan terhadap keabsahan data yang mana terdapat empat kriteria yang digunakan untuk mengukur keabsahan datanya yaitu (1) derajat kepercayaan meliputi perpanjangan keikutsertaan pengamat, ketekunan pengamatan, triangulasi data yang dilakukan dengan dua cara yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode, (2/) keteralihan, (3) kebergantungan, dan (4) kepastian.

## **Hasil dan Pembahasan**

BUMDes SWADESI berdiri pada tahun 2016 dan pendiriannya pun masih dalam kategori mandiri dengan permodalan sebesar Rp. 1.000.000.000.00 juta untuk usaha simpan pinjam. Pada tahun pertama, BUMDes melakukan kunjungan ke BUMDes lainnya untuk mencari informasi mengenai masalah potensi yang serupa dengan potensi yang ada di Desa Sawan. Kemudian tahun kedua BUMDes SWADESI mulai beroperasi dengan usaha simpan pinjam dan sampai saat ini BUMDes tetap beroperasi dengan berbagai jenis usaha.

### *Prosedur Pemberian Kredit Pada BUMDes SWADESI Dalam Pengelolaan Kredit*

Pemberian kredit tidak dilakukan secara singkat dan harus tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian. Pemberian kredit yang dilakukan dapat melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut menyesuaikan dengan kesepakatan dari lembaga keuangan yang bersangkutan. Tahapan ini dilakukan agar pemberi pinjaman/kreditur mengetahui secara jelas potensi pengembalian kredit dan dapat meminimalisir resiko yang mungkin dapat terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan pada BUMDes SWADESI mengenai informasi yang didapat bahwa jenis kredit yang diberikan BUMDes SWADESI kepada nasabah dikelompokkan menjadi dua jenis kredit yaitu : (1) Kredit jaminan, (2) Kredit tanpa jaminan. Untuk kredit jaminan besaran pinjaman yang diberikan diatas Rp 1.000.000 dengan jaminan berupa BPKB atau sertifikat. Sedangkan untuk kredit tanpa jaminan besaran pinjaman yang diberikan yaitu sebesar Rp. 1.000.000 dengan persyaratan minimal memiliki usaha. Kredit tanpa jaminan diberikan dengan melihat usaha yang dimiliki oleh peminjam yang dimana pihak BUMDes melihat prospek dari usaha yang dimiliki oleh peminjam sehingga jenis usaha yang dimiliki oleh peminjam dipergunakan sebagai jaminan dalam kredit.

Untuk prosedur pemberian kredit yang dilakukan masih sederhana. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki BUMDes dalam usaha simpan pinjam masih kecil. Walaupun prosedur yang dilakukan proses pengajuan kredit yang dilakukan masih sederhana, tetapi prosedur tersebut sudah dilakukan sesuai dengan aturan yang sudah ada dengan beberapa syarat dan tahapan yang sudah disepakati terlebih dahulu. Prosedur pengajuan kredit dimulai dengan beberapa tahapan dari calon peminjam datang ke BUMDes untuk menyampaikan pengajuan kredit. Setelah itu peminjam mengisi blanko permohonan kredit yang sudah disiapkan oleh pihak BUMDes. Setelah permohonan kredit sudah diisi dan dokumen-dokumen yang diperlukan sudah lengkap, maka tahapan selanjutnya adalah dilakukan analisis kredit oleh ketua BUMDes. Analisis kredit yang digunakan adalah analisis 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition of Social and Economy).

Sesudah dilakukan analisis kredit dan hasil dari analisis tersebut sudah memenuhi syarat maka selanjutnya dilakukan persetujuan kredit. Dimana persetujuan kredit ini memberikan suatu keputusan apakah permohonan kredit tersebut disetujui atau ditolak. Jika permohonan kredit disetujui, maka tahap selanjutnya adalah penandatanganan

akad/perjanjian kredit. Kemudian jika tahap tersebut sudah selesai maka peminjam dapat menunggu kredit dicairka oleh pihak BUMDes.

### *Penerapan Manajemen Risiko Dengan Prinsip “Palu Gada” Dalam Pengelolaan Kredit Untuk Mengatasi Kredit Bermasalah Pada BUMDes SWADESI*

Setiap kegiatan pengelolaan kredit yang dilakukan mempunyai suatu risiko, karena semakin banyak peluang yang diambil maka tidak menutup kemungkinan risiko yang terjadi akan cukup tinggi. Dalam pengelolaan kredit yang dilakukan pada BUMDes SWADESI mencakup prinsip “Palu Gada”. Prinsip ini mencakup semua kegiatan usaha yang berkaitan dengan kredit dan untuk memanfaatkan peluang yang ada guna dapat membantu masyarakat di Desa Sawan. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan pada BUMDes SWADESI mengenai informasi yang didapat bahwa fokus dari kegiatan pengelolaan kredit yang ada pada BUMDes SWADESI yaitu membantu masyarakat dalam meningkatkan ekonominya.

Kegiatan yang dilakukan oleh BUMDes lebih mengarah pada prinsip “Palu Gada”. Prinsip tersebut mencakup semua kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi dimasyarakat seperti kredit, pembiayaan dan PPOB (Payment Point Online Bank) yaitu suatu kegiatan usaha yang diperuntukan kepada masyarakat untuk membayar tagihan seperti tagihan air, listrik, membayar kredit dan melakukan kegiatan transaksi antar bank yang sudah bekerjasama dengan BUMDes SWADESI. Tujuan dari adanya prinsip “Palu Gada” tersebut selain untuk memanfaatkan peluang yang ada didesa, juga digunakan agar anggaran dana yang dibelanjakan dan dikelola oleh BUMDes SWADESI menghasilkan nilai tertentu bagi masyarakat. Sehingga selisih dari capital out flow yang terjadi dari transaksi yang dilakukan oleh masyarakat tidak keluar dari Desa Sawan dan masih bisa dimanfaatkan kembali untuk kepentingan dalam pengelolaan kredit kepada masyarakat.

Akan tetapi, tidak semua kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar. Salah satunya dalam kegiatan kredit, karena setiap kegiatan yang dilakukan terutama yang mencakup pengelolaan kredit memiliki risiko yang tinggi. Salah satu risiko yang paling rentan terjadi pada BUMDes SWADESI adalah risiko kredit, karena BUMDes SWADESI memiliki suatu istilah/prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kreditnya. Semakin banyak peluang yang diambil dalam kegiatan yang berhubungan dengan kredit, maka semakin besar risiko yang dapat terjadi. Risiko kredit ini dapat muncul ketika pihak nasabah tidak bisa memenuhi kewajibannya kepada BUMDes. Risiko kredit merupakan risiko yang sangat tinggi karena hal tersebut dapat mempengaruhi kelangsungan BUMDes SWADESI.

Untuk meminimalisir risiko dari adanya prinsip “Palu Gada” yang mencakup kegiatan kredit, maka didalam sistem pengendalian internal pada BUMDes SWADESI harus tetap didukung dengan diterapkannya suatu manajemen risiko. Menurut Hayati (2017) manajemen risiko diartikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan mengenai bagaimana organisasi mengimplementasikan dan menggambarkan bermacam permasalahan yang terjadi dengan menggunakan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada informan bahwa pada saat proses pemberian kredit pada saat proses pemberian kredit yang dilakukan BUMDes kepada nasabah tidak mengalami kendala atau permasalahan. Akan tetapi, kendala yang terjadi pada saat proses pembayaran kredit yang dilakukan oleh nasabah. Kendala yang sering terjadi yaitu pada saat jatuh tempo pembayaran kredit,

Selain itu, nasabah terkadang hanya membayarkan bunga tanpa pokok pinjaman yang seharusnya bunga dan pokok pinjaman harus dibayarkan bersamaan sesuai dengan perjanjian yang sudah disepakati antara nasabah dengan pihak BUMDes SWADESI. Kemudian ada beberapa masyarakat yang menggunakan nama nasabah pada BUMDes SWADESI untuk meminjam kredit, sehingga dampak yang sering timbul yaitu terputusnya aliran kredit dari

pihak kedua. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan risiko kredit. Selain itu, nasabah yang mengalami masalah kredit pada BUMDes SWADESI cenderung dipengaruhi oleh keadaan ekonomi serta karakter dari nasabah itu sendiri. Sehingga pihak BUMDes SWADESI tetap melakukan identifikasi risiko kepada nasabah pada saat mengajukan permohonan kredit sampai kredit itu selesai dan melakukan pengawasan terhadap usaha yang dimiliki oleh nasabah.

Selain itu, dari permasalahan yang terjadi pihak BUMDes melakukan pengelolaan terhadap risiko yang terjadi dengan berkoordinasi kepada pengawas serta penasehat dari BUMDes SWADESI. Untuk mengatasi nasabah yang mempunyai masalah kredit, BUMDes SWADESI sudah menerapkan manajemen risiko dari adanya prinsip “Palu Gada” dalam kegiatan usaha kredit yang dilakukan. BUMDes SWADESI melakukan beberapa cara dalam pengelolaan risikonya khususnya pada risiko kredit. Hal ini bertujuan agar risiko yang ditimbulkan dari masalah kredit dapat segera di atasi dan mendapat solusi dari masalah tersebut.

Untuk pengelolaan risiko yang dilakukan dengan adanya prinsip “Palu Gada” tersebut ialah nasabah yang mengalami penunggakan dalam pembayaran kredit akan mulai dimasukkan ke daftar piutang ragu-ragu. Sebelum kredit tersebut memang tidak dapat tertagih dan dimasukkan ke daftar piutang ragu-ragu pihak BUMDes sudah menyiapkan beberapa tindakan untuk mengatasi nasabah yang mengalami kendala dalam pembayaran kredit. Dalam pengelolaan risiko yang dilakukan untuk mengatasi nasabah yang mengalami masalah kredit dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

1. Pendekatan Persuasif

Pendekatan perusasif dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung kepada calon nasabah baik itu dari via telephone atau dengan cara medatangi langsung ke rumah nasabah. Dengan dilakukan pendekatan persuasif pihak BUMDes dapat mengetahui keadaan nasabah sehingga kedua belah pihak, baik itu dari pihak BUMDes dan nasabah bisa mengambil solusi yang dapat dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh nasabah dan mengambil keputusan bersama sesuai dengan kesepakatan yang ditentukan.

2. Restructuring atau Penataan Kembali

Dengan cara ini pihak BUMDes menambah keseluruhan kredit ataupun melakukan penambahan modal terhadap usaha nasabah sesuai dengan kesepakatan antara dua belah pihak. Proses restructuring akan dilakukan dengan cara melakukan pengecekan kembali terhadap usaha nasabah hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan usaha nasabah secara lebih detail.

3. Rescheduling atau Penjadwalan Kembali

Dengan cara ini pihak BUMDes melakukan perubahan terhadap syarat kredit baik itu dari jangka waktu pembayaran dan besaran angsuran yang dibayar tiap bulannya sesuai dengan kemampuan nasabah dalam melakukan pembayaran kembali.

4. Penyegehan/Pemotongan Air

Cara ini dilakukan apabila nasabah benar-benar tidak bisa melunasi kreditnya dan sama sekali tidak mempunyai itikad baik untuk melakukan konfirmasi kepada pihak BUMDes cara ini dilakukan apabila surat peringatan 1 (SP 1) dan surat peringatan 2 (SP 2) sudah dikeluarkan oleh pihak BUMDes dan nasabah yang bersangkutan tidak melakukan konfirmasi maka pihak BUMDes akan mengambil tindakan penyegehan air/pemotongan air kepada nasabah tersebut.

5. Sanksi Adminitrasi

Nasabah yang sudah tidak bisa diatasi kembali oleh pihak BUMDes SWADESI maka penasehat akan turun langsung mengatasi nasabah tersebut dengan melakukan

pemanggilan ke kantor desa. Apabila nasabah tersebut tidak memiliki itikad baik sesuai dengan surat pernyataan dan perjanjian yang sudah disepakati maka penasehat akan memberikan sanksi administrasi kepada nasabah tersebut. Sanksi administrasi yang dimaksud disini adalah tidak mendapat pelayanan di kantor desa.

Untuk penerapan manajemen risiko mencakup semua aktivitas yang ada pada BUMDes SWADESI yang dilakukan dari adanya prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kredit pada BUMDes SWADESI. Adapun penerapan manajemen risiko yang dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko yang dilakukan pada BUMDes SWADESI yaitu diterapkannya analisis kredit 5C yang digunakan untuk menilai nasabah baik dari karakter, kemampuan dalam membayar, kondisi usaha yang dimiliki oleh nasabah, menilai jaminan nasabah, dan kondisi ekonomi nasabah tersebut. Selain itu, kelengkapan dari berkas-berkas yang diperlukan sebagai bahan analisis untuk dapat mendeteksi risiko lebih awal yang dapat terjadi untuk masa mendatang.

2. Pengukuran Risiko

BUMDes memiliki 3 (tiga) kategori dalam melakukan pengukuran risiko yang dikelompokkan menjadi lancar, kurang lancar, dan macet. Dengan mengelompokkan risiko kredit tersebut maka BUMDes dapat melakukan penerapan manajemen risiko yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kredit pada nasabah.

3. Pengawasan Risiko

BUMDes sudah melakukan pengawasan risiko ketika nasabah melakukan permohonan kredit oleh nasabah sampai kredit tersebut lunas. Untuk pengawasan yang dilakukan oleh pihak BUMDes yaitu memantau perkembangan usaha nasabah secara berkala.

4. Pengelolaan Risiko

Dalam kegiatan pengendalian yang dilakukan oleh BUMDes SWADESI terhadap risiko kredit dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan pendekatan persuasif, restructuring/ penataan kembali, rescheduling/ penjadwalan kembali, penyegelan/ pemotongan air, dan sanksi administrasi.

### Dampak Dari Adanya Prinsip “Palu Gada” Dalam Pengelolaan Kredit Bagi Nasabah Pada BUMDes SWADESI

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa prinsip “Palu Gada” memanfaatkan peluang yang ada dimasyarakat khususnya dalam perekonomian. Berdasarkan hasil wawancara kepada informan pada BUMDes SWADESI mengenai informasi yang didapat bahwa dengan adanya prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kredit baik itu untuk nasabah BUMDes SWADESI berharap dapat memberikan dampak yang baik dengan cara mempermudah kegiatan ekonomi di desa sehingga selisih yang terjadi dari transaksi yang dilakukan masih bisa dimanfaatkan kembali untuk masyarakat yang lainnya dalam kegiatan kredit maupun pembiayaan. Sehingga jasa yang diberikan BUMDes memiliki nilai tukar bagi nasabah.

Dampak yang diberikan kepada peminjam/nasabah dari adanya prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kredit yang dilakukan pada BUMDes memberikan dampak yang baik dalam memperoleh pelayanan. Dimana nasabah yang pernah melakukan peminjaman pada BUMDes sangat terbantu dan mempermudah kegiatan mereka dalam melakukan transaksi kredit atau ekonomi lainnya dengan dana yang kecil. Sehingga apa yang diharapkan oleh pihak BUMDes dapat dirasakan secara nyata oleh nasabah.

### Kesimpulan



Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam prosedur pemberian kredit yang dilakukan pada BUMDes SWADESI masih dilakukan dengan sederhana, hal ini dikarenakan modal yang dimiliki BUMDes SWADESI masih sangat kecil berbeda dengan lembaga keuangan disekitarnya. Dalam prosedur yang dilakukan pada proses perhomonan kredit yang diajukan oleh nasabah dan analisis kredit sudah dilaksanakan sesuai aturan yang ada. Untuk kendala yang sering dialami oleh pihak BUMDes SWADESI adalah pada saat proses pembayaran kredit yang dilakukan oleh nasabah, karena banyak nasabah yang mengalami penunggakan dalam memenuhi kewajibannya dan terkadang hanya membayar bunga tanpa pokok pinjaman. Hal tersebut disebabkan karena keadaan ekonomi dan karakter dari nasabah tersebut.
2. Dalam penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh BUMDes SWADESI dimulai dari (1) identifikasi risiko, (2) pengukuran risiko, (3) pengawasan risiko, (4) pengelolaan risiko. Untuk pengelolaan risiko yang dilakukan pada BUMDes SWADESI untuk mengatasi masalah kredit yaitu pihak BUMDes melakukan beberapa tindakan dalam mengelola risiko kredit tersebut dan berkoordinasi dengan pengurus BUMDes SWADESI. Tindakan yang dilakukan yaitu (1) pendekatan persuasif, (2) restructuring, (3) rescheduling, (4) penyegehan/ pemotongan air, dan (5) sanksi administrasi.
3. Dampak yang terjadi dari adanya prinsip “Palu Gada” dalam pengelolaan kredit bagi nasabah diantaranya 1) memberikan kemudahan dalam transaksi yang dilakukan oleh nasabah, (2) mengurangi capital out flow yang terjadi di Desa Sawan, (3) Selisih yang terjadi dari transaksi yang dilakukan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan kredit dimasyarakat.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan beberapa hal untuk BUMDes dan pihak-pihak lainnya yang terkait dalam pengelolaan BUMDes.

1. Kepada pihak BUMDes SWADESI Desa Sawan hendaknya mampu untuk dapat membuat kebijakan yang tersusun dan jelas dalam prosedur pemberian kredit sehingga dengan hal tersebut mampu memperkuat aturan serta kebijakan-kebijakan yang sudah dibuat pada BUMDes SWADESI. Sedangkan, untuk menghindari potensi kredit macet pihak BUMDes SWADESI dapat melakukan kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan agar dana yang diberikan oleh pihak BUMDes SWADESI kepada peminjam (debitur) mampu digunakan untuk modal usaha. Sehingga peminjam (debitur) mampu melakukan pembayaran angsuran tepat pada waktu. Selain itu melakukan kerjasama dengan jasa asuransi ataupun JAMKRIDA untuk meminimalisir kerugian yang dapat terjadi dari kegiatan pengelolaan kredit kepada masyarakat.
2. Kepada penelitian selanjutnya hendaknya mampu melaksanakan penelitian dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi, dengan menggunakan lebih dari satu lokasi penelitian yang berkaitan dengan penerapan manajemen risiko khususnya dalam risiko kredit. Dimana hasil yang didapat nanti bisa dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Agus, Gusti Putu. 2018. *Analisis Penyusunan Konsep Sistem Informasi Akuntansi Dan Manajemen Risiko Pada Pengelolaan Kredit Badan Usaha Milik Desa (Studi Kauss Pada BUMDes Bina Usaha Mandiri Desa Dencarik Kecamatan Banjar Kabupaten*

- Buleleng). JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi): Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 9 No (1).
- Erawati, Made. 2020. *Analisis Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Dalam Mengatasi Kredit Macet Dengan Menerapkan Prinsip “Pang Pade Payu” Pada BUMDES Sidi Amerta*. Jurnal Riset Akuntansi: Undiksha. Vol 9 No. (2).
- Hayati, Sri.2017. *MANAJEMEN RISIKO: Untuk Bank Perkreditan Rakyat dan Lembaga Keuangan Mikro. Ed 1*. Yogyakarta: ANDI.
- Kasmir.2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2014*. Jakarta: PT. RAJA GRFINDO PERSADA.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.
- Rochendi, Tedi. 2020. *Manajemen Risiko Pemberian Kedit Tanpa Anggunan Untuk mengurangi Risiko Kredit Di PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk Kantor Cabang Utama Fatmawati*. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan: ITB Swadharma. Vol 1 N0 (2).
- Sugiyono.2019.*Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Edii Kedua Cetakan Ke-1*. Bandung:Alfabeta.
- Sukradi, Ni Kadek. 2017. *Analisis Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Dengan Menerapkan Prinsip “Pang Pade Payu” Dan Sanksi Banjar Dinas Dalam Mengatasi Kredit Macet Pada BUMDes Karya Sari Di Desa Pakisan*. e-Journal S1 Akuntansi: Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 8 No (2).
- Warta, Ekonomi.2018. *Omzet BUMDes di Buleleng Meroket*. (Diakses pada <https://www.wartaekonomi.co.id/read180712/omzet-bumdes-di-buleleng-meroket>) tanggal 21 Maret 2021.